



JPAK

Vol. 6, Tahun ke-3, Oktober 2011

ISSN; 2085-0743

REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR DALAM
KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelms

KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN AALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi

MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI
PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE REMAJA)
Antonius Tse

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo

PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih

GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN REMAJA
KATOLIK
Nurhadi Pujoko

MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus Wisnu Dewantara

MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR
DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelmus
- 17** KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN ALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi
- 35** MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA
MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE
REMAJA)
Antonius Tse
- 52** KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo
- 75** PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih
- 87** GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN
REMAJA KATOLIK
Nurhadi Pujoko
- 101** MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus W. Dewantara
- 112** MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantor

KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN (Pemikiran Alternatif Kateketis)

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

The development of this technology matures more rapidly. As human beings who have a high curiosity, each of us must try to do something new. Not a problem if each of us can understand it wisely and use them appropriately and wisely, because of all that is demand time we need to know as a human being who has the time and living in the era. There was no denying young people today prefer instant lifestyle and demanding all the good and bad without any struggle.

The dynamics of young people living in the various facts presented, including a variety of degeneration. The facts about the slump of moral, intellectual, and spiritual youth is not an absolute thing that can not be changed. There are still many roads lead to Rome, so did the rise of young people, there are many ways towards him. Opportunity is still wide open as long as we actually believe and try. So much indeed that we must face the challenges before it all come true. Catechesis of young people with a variety of appropriate methods should refer to a formation character useful for the development of self and community and church.

Keywords: *Kaum Muda, Perubahan Zaman, Pemikiran alternatif dan Pembinaan Kateketis*

Pendahuluan

Secara umum boleh dikatakan bahwa kaum muda¹, sekarang hidup dalam situasi masyarakat dan zaman yang mengalami

¹ Konsep mengenai pemuda dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Perkembangan psikologis melihat pemuda berdasarkan tugas perkembangan seseorang. Pemuda ditinjau dari perkembangan psikologis diwakili oleh remaja dan dewasa awal. Usia berkisar dari 10 sampai 24 tahun (WHO), sedangkan United Nations-General Assembly (UNGA) melihat pemuda adalah individu yang berusia 15 sampai 24 tahun. National Highway Traffic Administration memberikan batasan pemuda adalah yang berusia antara 15 sampai dengan 29 tahun. Gereja melihat pemuda adalah orang yang berusia 15 sampai 35 tahun dan belum menikah. Berdasarkan definisi pemuda ditinjau dari usia maka dapat dilihat adalah individu yang berusia berkisar antara 15 sampai 30 tahun. Jika dilihat dari umur maka pemuda dapat dibagi menjadi dua fase; yakni : fase puber berumur antara 10-21 tahun dan fase dewasa awal berumur antara 21-35 tahun. (lih. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/22/kaum-muda-harapan-bangsa-dan-gereja/>)

perubahan besar. Namun demikian di satu sisi mereka senantiasa berusaha untuk menyesuaikan diri dengan sistem-sistem hidup yang baru dalam kehidupan masyarakat. Karena dilahirkan dalam dunia yang terus-menerus bergerak maka mereka menerima dengan kewajaran segala perubahan, penemuan baru, kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan yang ekstrim sekalipun.

Di sisi lain, kebiasaan dalam melihat tata dunia dan masyarakat yang berubah dengan sangat pesat tentunya mempengaruhi juga cara mereka menilai banyak kebenaran yang telah diterima sebelumnya. Kaum muda semakin mempersoalkan segala sesuatu bahkan juga tradisi-tradisi yang dicintainya, hal-hal yang paling suci sekalipun. Mereka mulai membaca realitas dan mencoba untuk menganalisa dalam cara pandang dan pemikiran mereka. Dalam kenyataan ini muncul dua kemungkinan. Pertama bisa jadi mereka menjadi kritis dan tangguh dalam menghadapi arus zaman. Atau kedua, mereka justru jatuh dan terpuruk dalam arus zaman yang ada. Kenyataan kedua inilah yang sekiranya lebih tampak dalam panorama kehidupan kaum muda.

Beberapa waktu belakangan mereka mulai cemas dengan hidup yang sekarang dan nanti akan dijalani. Kecemasan ini disebabkan oleh tegangan antara tantangan hidup yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhan dasar mereka yang perlu diperjuangkan. Mereka mulai merasa tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain, terlebih masyarakat di sekitar mereka. Mereka mudah menjadi curiga dan emosional. Mentalitas baru yang sejalan dengan arus kehidupan masyarakat dan zaman ini semakin lama semakin merasuk dalam hidup mereka. Kemana mereka hendak mencari tempat untuk berlabuh?

Menanggapi situasi kaum muda tersebut, masih adakah ruang katekese bagi mereka? Atau sejauh mana kualitas dan kuantitas katekese dapat dikembangkan bagi mereka? Metodologi katekese seperti apa kiranya yang mampu menjawab kebutuhan mereka?

1. Masyarakat Zaman Modern

Era milenium III ditandai dengan pelbagai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan modernisasi. Perkembangan Iptek telah berjalan begitu cepat dan membuahkan hasil-hasil positif yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Harvey Cox, seorang teolog dari Havard mengkategorikan manusia dewasa ini hidup

dalam suatu zaman yang disebut sebagai “zaman teknopolis”, yaitu masyarakat yang diorganisir oleh para teknokrat yang mengarahkan kehidupan manusia pada soal-soal teknik, produksi, administrasi, perdagangan dan komunikasi dengan prasarana teknik yang mutakhir.²

Prestasi gemilang yang dicapai manusia abad ini di bidang iptek telah menjadi indikasi akan otonomi manusia di hadapan sang Pencipta. Di satu sisi manusia memang pantas disebut sebagai partner dari sang Pencipta karena dari manusia pulalah lahir berbagai ciptaan baru. Di sisi lain manusia semakin dibuai dengan keberhasilan dirinya sehingga mereka seakan-akan mengatasi Allah, sang Penciptanya.

Perkembangan dan kemajuan yang dicapai manusia itu ternyata tidak hanya membawa dampak positif namun turut juga membonceng berbagai dampak negatif yang pada gilirannya menimbulkan sejumlah krisis yang melanda manusia itu sendiri. Manusia zaman ini sering dilukiskan sebagai “pecandu” yang begitu gencar mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan hidup namun semu.

Dapat dikatakan bahwa dampak dari berbagai perkembangan dan kemajuan yang dicapai manusia zaman ini dalam segala bidang kehidupannya telah melahirkan sejumlah krisis bagi manusia. Krisis yang terjadi dalam masyarakat merupakan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya yang mencipta sikap dan perilaku hidup. John Powell mengkristalkan krisis yang melanda manusia saat ini dalam tiga krisis besar, yaitu alienasi, krisis jati diri/identitas dan krisis kekosongan pribadi/depersonalisasi.³

Alienasi sebagai bentuk krisis di mana terjadi keterasingan manusia atas dirinya sendiri, alam lingkungan dan sesamanya telah merasuk dalam kehidupan manusia. Manusia menemukan begitu banyak tentang dunianya, juga tentang dirinya sendiri. Namun sebenarnya kehilangan kontak dengan mereka. Penguasaan terhadap alam dan segala kekuatannya semakin bertambah tetapi sejalan dengan itu ia makin terasing dengan alam itu sendiri. Alam dirasakan semakin tidak lagi bersahabat dengannya. Bencana demi bencana semakin melanda manusia. Di manakah letak keakraban manusia dengan alam? Penguasaan manusia atas teknologi telah

² Bdk. Williams, Colin, *Iman Kristen dalam Abad Sekular*, Yogyakarta, Kanisius, 1974, hlm. 16

³ Powell, John, *Beriman untuk Hidup Beriman untuk Mati*, Yogyakarta, Kanisius, 1984, hlm. 35-50

mendatangkan penyakit baru bagi manusia di mana manusia telah menjadi hamba dan budak dari teknologi itu sendiri.⁴

Krisis yang sama juga dialami manusia dalam hubungan dengan sesamanya. Manusia nampaknya semakin terasing dari sesamanya. Penyakit individualisme telah menggerogoti manusia zaman ini. Kontak dengan sesamanya lebih dirasakan sebagai kontak fungsional dan bukan lagi kontak afeksional. Kasih sayang rasanya hanya sebagai bom kata-kata yang selalu meledak di mana-mana dan berakhir dengan kekerasan-kekerasan.

Krisis yang paling parah adalah keterasingan terhadap diri sendiri. Manusia mengetahui begitu banyak tentang dirinya tetapi sejalan dengan itu, ia semakin terasing dan buta terhadap dirinya sendiri. Alienasi diri dilukiskan sebagai perasaan yang tidak enak terhadap dirinya sendiri. Mereka bukan memiliki diri seutuhnya. Sungguh suatu lukisan yang sangat paradoksal. Namun demikian kenyataannya sudah mulai menggejala dalam hidup manusia abad ini.

Kenyataan lain, bahwa manusia mengalami Krisis jati diri. Ia merasa kecewa karena tidak disoraki lagi mendapat tempat yang diinginkan dalam lingkungan hidupnya. Masa jayanya hanya sementara sejak di atas "*panggung*" kehidupan.⁵ Karena tuntutan dunia, manusia sering memalsukan identitas dengan maksud untuk mencari rasa aman, agar tidak disisihkan dari pergaulan, dan sebagainya. Keadaan seperti ini akan menyebabkan manusia semakin kehilangan identitas dirinya. Apa yang tampak keluar bukan lagi merupakan kekhasan atau gambaran diri yang sesungguhnya melainkan gambaran diri yang dibentuk oleh orang lain atau situasi yang menuntutnya. Oleh karena itu, pantaslah kalau manusia zaman ini dijuluki sebagai manusia "*bonsai*". Hidup mereka dipangkas sesuai dengan selera zaman, selera masyarakat atau juga selera orang lain.

Dalam keadaan seperti ini manusia sering mengalami kebingungan atau disorientasi. Manusia tidak dapat menemukan dasar pijakan dan agak sulit untuk menjadi otonom. Menurut Powell, manusia yang mengalami krisis ini dicirikan dengan hilangnya makna dan nilai hidupnya. Ada banyak norma dan nilai-nilai hidup yang ditawarkan dan dianut oleh manusia. Namun demikian semua

4 Lubis, Mochtar, *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1991, hlm. 38-72

5 *ibid*, Powell, 45

itu hanya mempunyai makna sementara saja. Tidak ada makna eksistensial yang tetap dan pasti yang diyakini oleh manusia. Karena kesementaraan makna ini maka orang yang mengalami krisis ini senantiasa hidup dalam ketidakpastian. Mereka terkadang bersifat *plin-plan*.

Perubahan kehidupan zaman ini mau tidak mau telah merubah seluruh tata hidup bermasyarakat. Sekularisasi dan kemajuan IPTEK menciptakan ruang baru bagi tata hidup masyarakat. Di satu sisi, tata hidup bermasyarakat mulai dibangun atas dasar otonomi hal-hal duniawi, yang dalam arti tertentu tidak bertentangan dengan rencana Allah untuk mengajak seluruh manusia seia sekata membarui dan terus-menerus menyempurnakan dunia. Di sisi lain, perilaku penataan hidup bermasyarakat justru menghilangkan makna pembaharuan dan penyempurnaan dunia yang semestinya.

2. Kaum Muda Masuk Dalam Zaman Modern

Krisis yang telah diajukan di atas merupakan kristalisasi dari semua jenis krisis yang melanda manusia zaman ini. Dalam kenyataannya semua itu sudah merambah secara global. Hampir semua manusia di belahan bumi ini merasakannya. Tentu saja kaum muda juga tidak dapat lolos dari cengkeraman krisis ini. Yang jelas krisis ini telah mendatangkan kebingungan atau disorientasi yang cukup parah dalam diri mereka.

Berangkat dengan kenyataan ini, muncul pertanyaan mendasar tentang eksistensi kaum muda. Bagaimana implikasi kehidupan manusia sekarang ini bagi kehidupan dan eksistensi kaum muda? Kehidupan yang dimaksud menyangkut seluruh tata kehidupan kaum muda, seperti pola hidup, pola pikir, gaya dan cara menampilkan diri. Eksistensi yang dimaksud menyangkut kualitas pribadi dalam mengaktualisasikan diri dalam berbagai kegiatan.

Berbeda dengan generasi akhir abad lalu, kaum muda saat ini secara obyektif juga dihadapkan pada tantangan yang luar biasa. Gelombang modernisasi yang disokong oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menambah tawaran dan pilihan bagi kaum muda. Seringkali pilihan dan tawaran tersebut memunculkan situasi dilematis bagi mereka. Jika situasi ini tidak ditanggapi secara tepat, kaum muda sendirilah yang akan mengalami kesulitan dalam mengarungi hidup dengan segala kompleksitas persoalannya.

Menurut Mgr. G. P. Carroll Abbing,⁶ akar dari segala krisis yang melanda kaum muda dewasa ini dibedakan atas dua macam, yaitu krisis yang terjadi dalam diri mereka dan krisis yang terjadi dalam masyarakat. Krisis yang terjadi dalam diri mereka merupakan konsekuensi logis dari perkembangan kematangannya. Kaum muda dalam gerak perkembangan menuju ke arah kedewasaan selalu dihantui berbagai krisis yang menghadang. Salah satu krisis yang cukup menonjol dalam perkembangan adalah krisis identitas. Krisis ini muncul karena mereka belum menemukan gambaran diri yang sebenarnya. Mereka masih terombang-ambing mencari pola hidup dan pola panutan yang cocok bagi segala sikap, watak dan penampilan dirinya.⁷ Krisis yang dialami ini adalah hal yang biasa dan wajar dalam perkembangan kaum muda. Namun demikian krisis ini akan menjadi suatu sindrom yang parah kalau tokoh-tokoh panutan yang seharusnya menjadi tempat di mana remaja belajar dan menemukan identitas dirinya juga mengalami krisis bahkan kehilangan kewibawaannya. Kepada siapa lagi kaum muda harus lari dan mencari pola panutan yang cocok?

Kaum muda yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan berada dalam situasi hidup yang berbeda-beda. Mereka menjadi bagian dari keseluruhan realitas sosio-budaya yang ada. Oleh karena itu, mereka tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan gejala-gejala perubahan serta gerak hidup yang terjadi di dalam masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa fakta sosial dewasa ini sedang mengalami berbagai proses perubahan di pelbagai bidang. Untuk itu, keberadaan remaja perlu dilihat dalam kenyataan sosiologis yang mengalami perubahan tersebut.

Kepesatan komunikasi sosial melalui berbagai media (cetak, tulis, elektronik dan sebagainya) menawarkan perkembangan baru dalam diri mereka. Berkat pesatnya kemajuan komunikasi itu, remaja secara langsung maupun tidak langsung berkenalan dengan budaya-budaya lain. Oleh karena itu hal-hal yang melanda dunia internasional juga dialami kaum muda di sini. Hal ini meliputi berbagai bidang kehidupan, seperti gaya hidup, cara bergaul, cara kerja, cara mendapat hiburan, dan sebagainya.⁸

Akibat yang sering dirasakan adalah bahwa banyak kaum muda cenderung meninggalkan nilai-nilai tradisional yang

⁶ Bdk. Carroll Abbing, *Krisis Remaja*, Ende, Nusa Indah, 1978, 12-14

⁷ Gunarso, Singgih, *Psikologi untuk Muda Mudi*, Jakarta, Gunung Mulia, 1984, 10-21

⁸ *ibid.* A. M. Mangunhardjana, hlm. 18

sebenarnya masih cukup relevan bagi kehidupan mereka. Mereka begitu mudah menyerap budaya lain yang menurut selera mereka lebih cocok dengan gejolak hati dan pikirannya. Mereka menerima begitu saja nilai-nilai budaya dari luar tanpa diolah secara masak. Mereka mudah larut dalam arus budaya yang ada.⁹

Dalam pergaulan kaum muda bukan lagi berpikir hanya untuk koleksi teman tetapi juga mulai seleksi teman. Pergaulan heteroseksual mereka saat ini sungguh sudah semakin terbuka. Kalau ada pasangan muda-mudi bergandengan, berboncengan lekat toh hal itu bukan merupakan fenomena yang asing atau bahkan membuat risih. Hal itu menjadi amat biasa dan wajar.

Dunia komunikasi juga menawarkan gambaran dunia yang kaya akan kemajuan kepada kaum muda. Hal ini jelas akan mempengaruhi orientasi dan cita-cita hidup mereka. Orientasi dan cita-cita hidup yang ditawarkan dapat bersifat positif dan negatif. Yang bersifat positif dapat ditemukan dalam tawaran untuk kreatif, kontak antarpribadi dan budaya, keterbukaan pada dunia yang lebih luas, dan lain-lain. Yang negatif dapat ditemukan dalam sikap hidup yang mencari jalan pintas, hedonisme, kekerasan, dendam, dan hal-hal lain yang menyebabkan kaum muda berpribadi rapuh.

Satu hal lagi yang melanda remaja adalah bahwa mereka sering menjadi sasaran iklan, mulai dari obat jerawat, kosmetik, pakaian, atribut dan disertai dengan iming-iming hadiah. Tambah lagi, kaum muda sendiri juga menjadi pribadi yang masih mudah tergiur dengan tawaran ekonomi yang serba modern, baru, menarik dan glamour. Mereka mudah hanyut dalam arus konsumerisme dan mode yang menjadi trend setiap zaman. Akibatnya mereka mudah sekali jatuh pada kepribadian yang *melikan* (menginginkan sesuatu terus), *demen* dengan segala mode yang dimunculkan di majalah, televisi, dan media yang lain. Bisa saja, di sisi lain, mereka menjadi minder kalau tidak dapat memiliki apa yang dimiliki teman lain.

Lebih jauh lagi, dampak negatif yang muncul dari pesatnya perkembangan IPTEK adalah bahwa perkembangan tersebut mengakibatkan munculnya suatu krisis agama dan iman pada kaum muda. Bahwa agama sebagai dasar interaksi sosial di kalangan kaum muda makin mengendur.¹⁰ Dalam Prisma edisi ke-14 tahun 1985, J.

⁹ bdk. Drs. Tangdilintin, P, *Pendampingan Generasi Muda Vidi dan Latihan*, Jakarta, Obor, 1984, hlm. 10

¹⁰ Djohan Effendi, *Keberagaman Kaum Belia*, Prisma 14, 1985, hlm. 9, 70-74

Riberu secara eksplisit menunjuk “mentalitas sains dan teknologi” sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik batin dalam kehidupan beriman kaum muda.¹¹

Ujung-ujungnya faham sekularisme mulai menggerogoti kehidupan kaum muda zaman sekarang. Kepesatan dan kemajuan ilmu pengetahuan modern mulai menggantikan dan merendahkan nilai-nilai rohani atau yang bukan duniawi dan ateisme (penolakan akan adanya Allah). Kaum muda yang biasanya lebih cepat terkesan dengan bukti-bukti empiris dan spektakuler akan mudah terpesona oleh prestasi teknologi dan menganggapnya sebagai “juru selamat” dunia yang sejati.¹²

Usaha untuk merangkul kaum muda aktif dalam kegiatan kerohanian bukan merupakan hal yang mudah. Bagi mereka kumpul untuk makan-makan, rujakan, diskusi dengan teman, dan yang lain pasti lebih menarik daripada diam terpaku bermenung-menung, menghitung butir rosario, mendengarkan Sabda Allah dan pengajaran atau kegiatan-kegiatan yang sejenis lainnya. Demikian juga dengan makna agama dan iman itu sendiri bagi kaum muda. Dapat dikatakan bahwa mereka dibawa masuk pada kekaburan akan makna iman dan agama itu sendiri. Gerakan untuk mendalami Kitab Suci, menangkap pesan-pesan pokoknya dan mencari cara-cara baru agar semangat yang ada di dalamnya dapat dihayati, jauh dari kehidupan mereka. Apa yang ditulis pada Kitab Suci dipahami dan dilaksanakan secara harafiah. Hal ini masih mending. Bahkan yang lebih parah Kitab Suci jauh dari “tangan” mereka. Ketika bicara Kitab Suci dan warta keselamatan Yesus Kristus di kalangan mereka, semua menjadi tidak menarik.¹³

Akibat sekularisme, simbol-simbol keagamaan menjadi kehilangan makna. Mereka mulai mencipta simbol-simbol baru yang mengarah pada praktek perdukunan dan takhayul, yang menjadikan barang-barang ciptaan serta perbuatan manusia seakan-akan menjadi sumber keselamatan. Kehidupan beragama hanya sebatas ritual semata. Pelaksanaan agama tidak seimbang dengan kenyataan hidup mereka sehari-hari. Mereka bisa jadi khusuk menjalankan ibadah tetapi dalam keseharian cara hidupnya memperlihatkan seolah-olah

¹¹ J. Riberu, “Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman”, *Prisma* 14, 1985, hlm. 75-85

¹² Prof. Dr. T. Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1988, hlm. 70-71

¹³ Bdk. Nota Pastoral, *Menghayati Iman dalam Arus-arus Besar Zaman Ini*, DKP KAS, 2003, hlm. 11-12

Allah tidak ada. Bahkan yang lebih parah lagi banyak dari antara mereka yang bersikap acuh tak acuh terhadap agama atau bersikap menjauhi agama dan anti agama.¹⁴

Di sisi lain, perkembangan dunia IPTEK dan komunikasi ternyata juga menawarkan sebuah fenomena yang menarik dalam kaitannya dengan pemahaman mengenai seksualitas dan cinta. Satu hal yang tampak sekarang begitu heboh adalah eksploitasi seksual. Eksploitasi seksual yang sekarang berkembang ibarat jamur yang tumbuh di musim hujan. Hampir di tempat mana pun dapat diperoleh “bahan” yang berhubungan dengan hal ini. Lewat media cetak, seperti koran, majalah, tabloit, gambar, kartu remi, dan sebagainya terpampang detail-detail persoalan seks. Lewat media audio-visual dapat ditemukan dan bertebaran hal-hal merangsang seperti iklan film dan tentunya filmnya sendiri, video cassette, website, dan sebagainya. Bahkan, alat-alat kontrasepsi pun sekarang dijual bebas dan setiap orang dapat membelinya.¹⁵

Di sisi lain gencarnya stimulus seperti itu ditambah informasi seks yang kurang mencukupi. Kondisi zaman yang serba membolehkan menyebabkan remaja bergaul begitu bebas secara seksual (*free sex*) dan kerap mengabaikan etika pergaulan serta moralitas kehidupan. Mereka tidak dapat sepenuhnya dituduh dan disalahkan ketika sekarang banyak terjadi kasus MBA (*Marriage by Accident*). Bahkan ada beberapa kaum muda yang terjerumus ke prostitusi atau tindakan aborsi. Kenyataan inilah yang membuat remaja kehilangan pegangan mengenai makna seksualitas. Bahkan bisa jadi hancurnya benih dan sendi-sendi dasar perkawinan dan kehidupan keluarga tumbuh subur.

Trend lain yang tidak kalah marak adalah mengenai hilangnya makna cinta. Kalau diperhatikan, semua bentuk telenovela

¹⁴ *Opcit*, Nota Pastoral, hlm. 13-14

¹⁵ Dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/22/kaum-muda-harapan-bangsa-dan-gereja/>) dikata-kan bahwa: Tidak bisa dipungkiri kaum muda dewasa ini lebih memilih gaya hidup instant dan menuntut semua yang baik dan enak tanpa ada perjuangan. Lebih para lagi kaum muda dewasa ini lebih memilih untuk absen dari sekolah dan kuliah pergi ke mall, bermain *facebook* sampai lupa waktu atau mampir di game online center, menghabiskan uang saku dan waktu berjam-berjam memainkan Ragnarok, Dhota, dan game-game lainnya. Sungguh miris rasanya ketika melihat para kaum muda hanya menghabiskan kehidupan sehari-harinya di dalam mall, ditemani gemerlapnya lampu-lampu diskotik, di atas panggung hiburan, terperosok dalam jurang narkoba, dan akhirnya mati sia-sia meninggalkan bau bangkai bagi peradaban umat manusia. Sungguh menyedihkan! Lebih dari itu, kini kaum muda lebih mudah melatunkan lagu-lagu *rock n roll* ala Metallica, lagu-lagu pop ala Barat dan Jepang, daripada melantunkan lagu-lagu tradisional dan lagu kebangsaan.

yang ditayangkan di televisi rata-rata menyajikan tema perselingkuhan, "simpanan", harta, dan kekayaan yang mengalahkan cinta dan perhatian serta kesetiaan, dan lain-lain. Bahkan melalui slogan pun ada indikasi bahwa orang sekarang mulai tidak jelas dalam memaknai cinta. Trend SII (*Selingkuh itu Indah*) atau SEPHIA (*Selingkuh Pasti hingga Akhir*), SETIA (*Setiap Tikungan Ada*) dan yang lain merebak. Jelaslah indikasi kekeringan dalam memahami cinta muncul dalam hal ini.

Akumulasi dari seluruh krisis yang dihadapi kaum muda adalah krisis orientasi hidup. Mereka tidak tahu lagi apa artinya hidup dan mau kemana hidup mereka dibawa? Kondisi kehidupan zaman ini telah membelenggu mereka sehingga harapan, arah, dan peziarahan akhir hidup mereka hilang. Sementara ada dari antara mereka yang memaknai dan memberi isi pada kehidupan sejati mereka dengan kesenangan dan kenikmatan (*hedonisme*) semata. Ada juga yang mulai berlomba-lomba mengumpulkan harta dan uang sebanyak mungkin serta menghabiskannya (*consumerisme, hyperconsumerisme*) karena mengira di situlah letak kehidupan yang nyata. Beberapa yang lain mengira bahwa kehidupan terletak pada kedudukan, jabatan, dan kekuasaan. Orang berlomba-lomba dan bahkan ada yang tega mengorbankan orang lain. Disorientasi hidup sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu untuk melepaskan diri dari masalah hidup ini banyak dari antara remaja yang lari ke dunia maya dengan menghisap serbuk obat bius (narkotika, nikotin dan miras) dan akhirnya terjebak dalam ketergantungan untuk menggunakannya terus. Kedamaian, kesejahteraan dan "keselamatan" palsu mulai dihidupinya.¹⁶

Pertanyaannya sekarang adalah "*Apakah kaum muda sekarang masih mempunyai harapan yang mampu diharapkan?*". Inilah ungkapan yang mendasar yang secara langsung menyentil eksistensi kaum muda sekarang ini. Bertolak dari pemikiran filosofis semata maka dapat ditemukan jawaban bahwa kaum muda masih punya harapan dan mampu diharapkan. Menurut Dr. A. H. Bakker dalam bahasannya mengenai aktualitas dan potensialis dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berkemungkinan. Artinya manusia memiliki bermacam-macam kemungkinan atau potensialitas dalam dirinya. Oleh karenanya refleksi tentang manusia tidak terbatas pada sudut tertentu saja melainkan menyangkut

¹⁶ *ibid*, Nota Pastoral, hlm. 14-15

seluruh kemanusiaannya. Semakin dekat manusia pada titik awalnya (kelahirannya) maka semakin besar pula potensialnya.¹⁷

Kaum muda memiliki potensialitas yang lebih besar kalau dibandingkan dengan kaum tua sebab mereka masih dekat dengan unsur awalnya. Kaum muda memiliki bermacam-macam kemungkinan untuk bisa menjadi apa saja dan membuat apa saja di masa depan. Potensialitas yang tak terbatas ini menjadi dasar dan titik tolak harapan mereka.

Potensialitas ini menjadi semakin berarti kalau didukung dengan aktualitas yang jelas dalam hidup. Potensialitas bisa dijadikan titik tolak pengharapan sejauh mereka mulai membuat aktualitas hidup melalui berbagai kegiatan. Kini saatnya menyediakan sebuah pola, sarana, upaya dan medium yang memungkinkan bertumbuhnya aktualisasi potensi yang ada dalam diri mereka, termasuk di dalamnya pola kegiatan kateketis yang membangun pribadi mereka dalam konteks iman.

3. Pemikiran Alternatif Kateketis

Sasaran umum pendampingan kateketis kaum muda adalah demi suatu perkembangan kepribadian utuh dalam bidang kerohanian dan perkembangan diri sebagai warga Gereja (sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat luas). Kenyataan ini menunjuk pada upaya untuk mewujudkan kualitas keberadaan mereka. Kualitas kaum muda yang ingin dicapai sebagai sasaran pendampingan kateketis adalah:

- a. Kaum muda sebagai pribadi yang berkembang, dalam konteks situasi dirinya dan lingkungan sosialnya dilihat sebagai subyek bina. Mereka mampu membentuk pribadi yang integral, memandang diri secara benar dan mampu aktualisasi tingkah laku lahiriah dan keadaan kejiwaannya.
- b. Membangun kesadaran akan kebersamaan dalam hidup (komunikasi hidup); memotivasi mereka untuk melibatkan diri dalam masyarakat; memahami realitas sosial, peduli dan solider dengan situasi masyarakat; spiritualitas untuk bertahan dalam menghadapi persoalan hidup (*survival of life*); menawarkan nilai-nilai kehidupan baru yang lebih menghidupkan. Lebih jauh lagi mereka semakin diajak untuk menjadi tonggak-tonggak pelaku pendampingan bagi teman mereka sendiri dan agen perubahan sosial.

¹⁷ Dr. A. H. Bakker, *Anthropologi Metafisik*, Yogyakarta, Kanisius, 1972, hlm 54-58

- c. Menyadarkan peranan kaum muda dalam kelompok bina; penyadaran akan pentingnya arti diri dalam kelompok; keberanian untuk tampil di hadapan orang lain; peranan dan fungsi mereka dalam kelompok; upaya membangun kelompok menjadi kelompok yang berdaya guna dan berdaya pikat.
- d. Memiliki kemampuan yang cakap yang menunjang upaya keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat; memiliki kemampuan intelektual yang memadai; memiliki dasar-dasar kepemimpinan dan *skill* untuk mengelola massa; keberanian untuk menyampaikan pendapat; mampu mengolah konflik yang ada di dalam diri dan sekitar; ketajaman di dalam membaca peluang; etos dan etika karya yang handal.
- e. Membangun kedewasaan kepribadian dan iman kristiani. Kedewasaan diri ditunjuk dengan keteguhan dan kesadaran diri sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Mereka semakin memantapkan keberadaan dan peranan pribadi dalam hidup; berprestasi dan optimis menatap masa depan dan fleksibel. Kedewasaan iman kristiani ditunjuk dengan lahirnya pribadi-pribadi yang semakin dijiwai dan dihidupkan oleh semangat kristiani, yang bersikap, berpola hidup serta cita-cita Yesus Kristus. Pribadi-pribadi diharapkan semakin mampu “membiaskan” hidup Kristus di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas.

4. Kegiatan Kateketis

Pilar pokok bidang pendampingan kateketis kaum muda hendaknya didasarkan pada sasaran umum dan wujud nyata kualitas keberadaan mereka, baik dalam kehidupan pribadi dan bersama maupun kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Pilar pokok bidang tersebut meliputi pembangunan mentalitas (*mentality building*), pembangunan komunitas hidup (*community building*) dan pembangunan iman dalam kebersamaan kehidupan semesta (*spirituality building*).

4.1. Katekese dan Pembangunan Mental (*Mentality Building*)

Pembangunan mentalitas merupakan sebuah proses pencarian dan pergulatan manusia dalam mengaktualisasikan hidup. Aktualisasi hidup itu nyata di dalam kemampuan manusia dalam menghayati dan memaknai kehidupannya. Perlu disadari bahwa pembangunan mentalitas bukan diukur dari tingkatan umur,

kecerdasan atau bahkan kondisi fisik yang “sempurna”. Namun demikian, pembangunan mentalitas dinyatakan oleh integritas pribadi manusia di dalam mengolah pengalaman, mengoptimalkan peranan diri dan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, kecerdasan menentukan pilihan-pilihan, kesiapan menghadapi tantangan hidup dan kemampuan untuk bertahan dalam perjuangan mewujudkan impian dan harapan hidup. Sebenarnya pembangunan mentalitas hanya dapat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Bagaimana ia mengolah pengalaman masa lalu dengan segala suka-dukannya? Bagaimana ia menjawab harapan masa depan dengan segala kesiapan menghadapi tantangan? Bagaimana ia mulai dari sekarang menentukan pilihan-pilihan dalam tindakannya? Bagaimana ia mengaktualisasikan dan mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk menjawab semua kebutuhan hidupnya?

Pembangunan mentalitas didasarkan pada pembangunan kesadaran berharganya hidup dengan dinamika kehidupan yang berlangsung dan dialami, hati dan kebebasan kehendak yang berpengaruh pada penentuan pilihan dan tindakan, penghargaan atas hidup dengan mengaktualisasikan dan mengoptimalkan apa yang dimiliki (fisik, psikologis, intelektual, mentalitas dan imajinasi) dan kesadaran akan tujuan hidup manusia, yaitu Allah Sang Sumber Hidup. Dengan demikian, peserta bina diajak untuk memaknai hidup secara lebih mendalam dan terlibat dalam hidup dengan segala kreasinya. Dengan kata lain, peserta bina diajak untuk menyadari panggilan dasariah kehidupannya, yaitu terlibat bersama Allah dalam menciptakan kehidupan (*Co-Creator*).

Katekese hendaknya menjadi sebuah kegiatan yang menyentuh wilayah penyadaran sejarah hidup manusia, kualitas keberadaan diri dan spiritualitas diri: *penyadaran soal sejarah kehidupan, penyadaran akan kualitas keberadaan diri dan penyadaran akan spiritualitas diri*.

4.2. Katekese dan Komunitas Hidup (*Community Building*)

Manusia sadar bahwa ia adalah makhluk sosial. Artinya manusia menjadi bagian dalam masyarakat hidupnya dan menjadi berarti di dalam kebersamaannya dengan yang lain. Terlebih lagi kebersamaan hidup yang dimasuki oleh seseorang itu bernama dan tidak anonim, baik itu berbentuk keluarga, warga lingkungan, organisasi, masyarakat bahkan suatu bangsa dan Gereja.

Kesadaran akan hidup dalam kebersamaan ini didasari dan

didorong oleh pengalaman hati manusia yang mau mencinta. Dengan demikian dalam arti tertentu kebersamaan hidup manusia adalah sebuah bentuk ungkapan dan perkumpulan dari sekian banyak cinta dalam diri manusia. Ungkapan cinta itu menyangkut soal penerimaan yang lain dengan terbuka, penghargaan dan penghormatan hidup orang lain, kerendahan hati dan kasih sayang, kepercayaan dan kejujuran, pendampingan dan pengarahan, kepekaan, kepedulian dan lain-lain. Dengan mengembangkan cinta yang dimilikinya dalam kebersamaan, manusia dapat mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang utuh.

Community building (membangun komunitas) dalam konteks ini mengambil dasar pemikiran yang sama. Membangun diartikan sebagai sebuah gerak aktif untuk mewujudkan sesuatu. Sesuatu tiada lain adalah komunitas, kumpulan/kebersamaan/ persekutuan orang-orang yang mempunyai arah dan gerak hidup yang selaras. Untuk sampai pada kenyataan ini maka dibutuhkan adanya upaya kreatif dalam mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap pribadi yang ada di dalam komunitas itu. Dengan demikian, komunitas sekaligus menjadi tempat akomodasi kemampuan-kemampuan pribadi manusia dan memungkinkan masing-masing pribadi *at home* dalam komunitasnya. Dari sini komunitas semakin menyuburkan dan mengembangkan kualitas keberadaan diri masing-masing anggota serta sekaligus diminati dan berdaya bagi orang lain di luar komunitasnya. Dalam kenyataan inilah pembangunan komunitas hidup mendapatkan penekanan.

Penyadaran akan kebersamaan dalam hidup, pengembangan komunikasi hidup, pengembangan kepemimpinan dan organisasi, pengembangan kesadaran sebagai warga Gereja dan pengembangan kesadaran sebagai warga masyarakat menjadi tema-tema yang perlu didalami dalam katekese kaum muda.

4.3. Sinergi Imani dalam Kehidupan (*Sebuah Harapan bersama*)¹⁸

Ada sebuah keyakinan iman yang sebenarnya hidup dalam diri kaum muda, yaitu bahwa Allah adalah setia. Allah menyatakan kesetiaanNya itu sepanjang sejarah, bahkan sampai pada akhirnya. Kesetiaan Allah itulah yang menjadi jaminan harapan yang gilang-

¹⁸ Insp. Dari Nota pastoral KWI, *Keadaban Publik: Menuju "Habitus" Baru Bangsa*, KWI, 2005 dan Nota Pastoral DKP Keuskupan Agung Semarang, *Gereja: Persekutuan Paguyuban-paguyuban Pengharapan*, 2005.

gemilang. Gereja (khususnya kaum muda) hidup dalam tegangan antara janji Allah dan pemenuhan janji itu; antara harapan dan kenyataan. Kaum muda hidup di antara dua masa yang membentuk sejarah ini; penciptaan – dosa – kepastian akan masa depan. Oleh karena itu, bersama dengan semua orang yang berkehendak baik, kaum muda dipanggil untuk membangun sejarah menurut rencana Allah.

Tantangan dan fokus pergulatan kaum muda saat ini adalah bagaimana perjuangan pengharapan tersebut direalisasikan. Kaum muda perlu terus-menerus membaca tanda-tanda zaman, menganalisa kekuatan-kekuatan merusak yang mengasingkan dunia dan umat manusia dari kekuatan kasih Allah, perlu menawarkan pemikiran-pemikiran, tindakan-tindakan kreatif dan cara hidup alternatif sebagai wujud hidup berpengharapan.

Harapan ini memberikan motivasi yang kuat dan landasan yang kokoh untuk berjuang penuh semangat mengarungi kehidupan masa kini dan terlibat dalam perjuangan menegakkan Kerajaan Allah. Harapan bukan sekedar optimisme yang dilandaskan pada ideologi tetapi harapan adalah sebuah perjuangan berdasarkan keyakinan iman yang teguh. *“Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya, pada hari Kristus Yesus”* (Flp 1:6). Allah mengarahkan umat manusia dan seluruh ciptaan menjadi kerajaan yang berpedoman pada kebenaran dan kehidupan, kerajaan yang memancarkan kesucian dan rahmat, kerajaan yang berlimpahkan keadilan, cinta kasih dan damai.

Harapan ini memberikan kekuatan dan dorongan kepada siapapun yang berkehendak baik untuk bertindak membaca tanda-tanda zaman dan melibatkan diri dalam usaha untuk membangun tata kehidupan bersama yang semakin adil, bersaudara, bersolidaritas. Ini adalah keputusan bersama yang mengundang semua orang untuk berbicara bersama, berprakarsa, dan berimajinasi.

Beberapa fokus pengembangan yang dapat dilakukan dalam upaya membangun sinergi kehidupan bersama semesta, meliputi pengembangan kemampuan berpikir kreatif, bertindak kreatif dan pola hidup alternatif.

5. Metodologi Pendampingan Kateketis Kaum Muda

Kaum muda era zaman modern menghadapi tantangan dan persoalan kehidupan yang lebih kompleks dan berat. Untuk itu, mau tidak mau perlu dipikirkan arah dan orientasi pendampingan kateketis yang sungguh tepat. Pendampingan yang dimaksud tidak sekedar

menjawab kebutuhan mereka dalam era ini tetapi juga sekaligus merupakan antisipasi terhadap persolan-persoalan hidup yang bakal mereka hadapi di kemudian hari.

Di sisi lain perlu disadari bahwa kaum muda adalah manusia-manusia yang dinamis, potensial dan tidak terduga dengan aneka sistem sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan dan strategi pendampingan yang matang, terpadu, menjangkau jauh ke depan, sistematis-komprehensif dan aktual. Inilah tantangan dan kenyataan yang harus diwujudkan-nyatakan.

Visi pendampingan kaum muda yang semestinya dipikirkan adalah bahwa pendampingan kaum muda diarahkan untuk membentuk pribadi mereka yang utuh-holistik dan tanggap, sehingga mampu menjawab kebutuhan dan memampukan mereka menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam kehidupan nyata; memiliki kepedulian sosial dan semangat solidaritas terhadap sesama, terutama yang lemah dan menderita, serta berani tampil menjadi agen-agen perubahan situasi sosial masyarakat dalam kaidah hidup berbangsa yang bernegara yang benar; menggali inspirasi dan aktualisasi iman akan Yesus Kristus sebagai panggilan dasariah Kristianinya.

Pilar pokok bidang pendampingan kaum muda di atas dapat dinyatakan melalui pembangunan mentalitas (*Mentality Building*), pembangunan komunitas hidup (*Community Building*) dan pembangunan sinergi imani dalam kehidupan semesta (*Spirituality Building*). Akhirnya, arah pola pendampingan yang semacam itu dapat diwujudkan kalau dalam situasi seperti ini kita mampu mengembangkan upaya-upaya kreatif yang sungguh menjawab kebutuhan dan persoalan hidup kaum muda. Pendampingan kini diajak untuk mempunyai kemampuan berpikir kreatif, bertindak kreatif, dan pola hidup alternatif dalam mengupayakan pendampingan yang kontekstual dan aktual.

Dalam rangka pendampingan kateketis ini, dibutuhkan metode yang variatif dan kontekstual-aktual yang menyentuh hati dan tertuju pada sebuah perubahan hidup.¹⁹ Ketepatan metode pendampingan tidak lain adalah sebuah pencarian terus-menerus yang senantiasa disesuaikan dengan situasi kehidupan kaum muda.

¹⁹ Bdk. R Wahana Wegig, SJ, *Pewartaan Iman Kontekstual*; Menimba Pengalaman Misi di Cina, Yogyakarta, Kanisius, 2001, hlm. 8-9 dan Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D., *Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta-Yogyakarta, BPK Gunung Mulia – Kanisius, 2003, hlm. 32-33

Metode yang menekankan partisipatif-aktif kiranya menjadi alternatif yang perlu mendapatkan tempat bagi katekese kaum muda. Katekese demikian mengandaikan adanya dialog-aktif, bertanya atau berdiskusi, dan bukan sekedar memberi tahu. Sebenarnya kaum muda telah memiliki prinsip-prinsip, norma-norma dan pemikiran-pemikiran yang baik.

Proses pembinaan dapat menggali unsur-unsur yang positif pada kaum muda, dan mengajak mereka untuk berpikir luas serta mengasah kepekaan mereka. Kita dapat mengajukan fakta-fakta, nasihat yang positif tetapi kemudian harus berlanjut pada dialog yang mengedepankan pendapat mereka. Mendampingi berarti membiarkan mereka mengungkapkan pendapat tentang segi-segi positif dan negatif dalam suatu pemecahan masalah. Kaum muda perlu diajak untuk mengambil kesimpulan dan keputusannya sendiri. Kaum muda bukan obyek katekese, melainkan subyek katekese yang berperan aktif dalam keseluruhan proses.

Penutup

Perkembangan zaman mengandung multi dimensi bagi kaum muda. Perkembangan itu memberi pengaruh yang baik di satu sisi dan pengaruh yang kurang baik di sisi lain. Perkembangan itu juga menggelisahkan, tetapi sekaligus memberi tantangan yang senantiasa baru bagi sebuah peluang pendewasaan.

Berhadapan dengan kenyataan tersebut, tidak mungkin kaum muda diajak untuk membendung perubahan-perubahan yang senantiasa mengalir dalam kehidupan masyarakat. Hal itu adalah tindakan yang tidak bijak dan hanya akan sia-sia saja. Sikap yang tepat justru terletak pada upaya membangun sikap dasar kaum muda yang berada dalam perubahan itu sendiri.

Aktivitas yang bersifat kateketis hendaknya terarah pada pembentukan sikap dasar tersebut. Membangun mentalitas demi sebuah bangunan hidup bersama dan spiritualitasnya hendaknya menjadi tekanan bagi arahan katekese. Kaum muda hendaknya menjadi subyek yang masuk dalam ranah kateketis dan secara bersama-sama menjadi pelaku untuk menemukan metode pembinaan secara berdaya guna. Hal ini mengandaikan pula terjadinya transformasi diri dari semua. Pandangan yang tepat terhadap misteri Gereja adalah dasar dari transformasi itu sendiri.

Sumber Bacaan:

- Bakker, A.H. Dr., *Anthropologi Metafisik*, Yogyakarta, Kanisius, 1972
- Colin, Williams, *Iman Kristen dalam Abad Sekular*, Yogyakarta, Kanisius, 1974
- Caroll Abbing, *Krisis Remaja*, Ende, Nusa Indah, 1978
- Djohan Effendi, *Keberagaman Kaum Belia*, *Prisma 14*, 1985
- Gunarso, Singgih, *Psikologi untuk Muda Mudi*, Jakarta, Gunung Mulia, 1984
- Gerrit Singgih, Emanuel, Ph. D. *Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta-Yogyakarta, BPK Gunung Mulia–Kanisius, 2003
- Jacob, T. Prof., Dr., *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1988
- LAI-LBI, *Alkitab*, Jakarta, Obor, 1997
- Lubis, Mochtar, *Transformasi Budaya untuk Masa Depan*, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1991
- Mangunhardjana, A.M. *Pendampingan Kaum Muda*, Yogyakarta, Kanisius, 1986
- Nota pastoral KWI, *Keadaban Publik : Menuju "Habitus" Baru Bangsa*, KWI, 2005
- Nota Pastoral DKP Keuskupan Agung Semarang, *Gereja: Persekutuan Paguyuban-paguyuban Pengharapan*, 2005.
- _____, *Menghayati Iman dalam Arus-arus Besar Zaman Ini*, 2003
- Powell, John, *Beriman untuk Hidup Beriman untuk Mati*, Yogyakarta, Kanisius, 1984
- Riberu, J., *Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman*, *Prisma 14*, 1985
- Tangdilintin, P, Drs., *Pendampingan Generasi Muda Vidi dan Latihan*, Jakarta, Obor, 1984
- Wahana Wegig, R., SJ, *Pewartaan Iman Kontekstual: Menimba Pengalaman Misi di Cina*, Yogyakarta, Kanisius, 2001
- Situs web: <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/22/kaum-muda-harapan-bangsa-dan-gereja/>

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003